

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Peningkatan Kualitas Guru dan Pendidikan

Pemahaman Karakteristik Peserta Didik dan Masalah Belajar

Implementasi Otonomi Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pengaruh Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Kelas Fungsi yang Terintegralkan Secara Riemann

An Analysis on Intrinsic Aspects and Extrinsic Aspects in Stephen Crane's
Novel "The Red Badge of Courage"

Implementasi Teori Belajar Gagne untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Aplikasi Teorema Polya untuk Menghitung Banyaknya Graf Sederhana
yang Tidak Isomorfik

Pembelajaran the Power of Two Dengan Giving Questions & Getting Answer
pada Matakuliah Matematika Diskrit

Penerapan Pembelajaran Inquiry pada Materi Pengujian Hipotesis

The Structure of English Complement in Time-Life Books

The Application of Calla Method to Improve Reading Comprehension
on Narrative Text for the Students of SMP

Pembelajaran Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Aljabar Linier bagi Mahasiswa

Implementasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk
Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Persamaan Linier Satu Variabel

Upaya Meningkatkan Berfikir Kreatif melalui Pembelajaran Kooperatif
Tipe TAI Berdasarkan Teori Beban Kognitif

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Prawoto

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 111 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua:** M. Khafid Irsyadi, ST, S.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 15, Nomor 2, Oktober 2013

Daftar Isi

Peningkatan Kualitas Guru dan Pendidikan <i>Endang Wahyuni</i>	129
Pemahaman Karakteristik Peserta Didik dan Masalah Belajar <i>Kadeni</i>	135
Implementasi Otonomi Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia <i>Miranu Triantoro</i>	143
Pengaruh Konstruktivisme dalam Pembelajaran <i>Udin Erawanto</i>	150
Kelas Fungsi yang Terintegralkan Secara Riemann <i>Vita Kusumasari</i>	157
An Analysis on Intrinsic Aspects and Extrinsic Aspects in Stephen Crane's Novel "The Red Badge of Courage" <i>Wiratno</i>	168
Implementasi Teori Belajar Gagne untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa <i>Cicik Pramesti</i>	175
Aplikasi Teorema Polya untuk Menghitung Banyaknya Graf Sederhana yang Tidak Isomorfik ... <i>Khomsatun Ni'mah</i>	184
Pembelajaran the Power of Two Dengan Giving Questions & Getting Answer pada Matakuliah Matematika Diskrit <i>Kristiani</i>	194
Penerapan Pembelajaran Inquiry pada Materi Pengujian Hipotesis <i>Mohamad Khafid Irsyadi</i>	203
The Structure of English Complement in Time-Life Books <i>R. Hendro Prasetianto</i>	210
The Application of Calla Method to Improve Reading Comprehension on Narrative Text for the Students of SMP <i>Saiful Rifa'i</i>	218
Pembelajaran Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Aljabar Linier bagi Mahasiswa <i>Suryanti</i>	230
Implementasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Persamaan Linier Satu Variabel <i>Yovita Viandari</i>	236
Upaya Meningkatkan Berfikir Kreatif melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Berdasarkan Teori Beban Kognitif <i>Zemmy Indra Kumala Dewi</i>	243

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10–20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepastakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul subbab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul sub-bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut.

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50–75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-subjudul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama (-nama) peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik) (f) pendahuluan berisi pembahasan kepastakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tatacara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1988. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Santosa, R. Gunawan. 2002. *Aplikasi Teorema Polya Pada Enumerasi Graf sederhana*, (online), (<http://home.unpar.ac.id/integral.pdf.html>, diakses 29 Desember 2006)

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1):45–52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

PENGARUH KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Udin Erawanto
STKIP PGRI BLITAR
labawil@yahoo.co.id

Abstrak: Perubahan paradigma pembelajaran dari behavioristik ke konstruktivisme membawa dampak dalam pembelajaran. Perubahan yang mendasar terjadi pada (1) Tujuan pembelajaran, menghasilkan anak mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Kurikulum, tidak memerlukan kurikulum yang distandarisasi tetapi disesuaikan dengan pengetahuan awal siswa dan ketrampilan pemecahan masalah (3) pengajaran, guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator (4) pembelajar, diharapkan selalu aktif (5) penilaian, merupakan bagian dari proses pembelajaran (penilaian otentik).

Kata kunci: konstruktivisme, pembelajaran.

Abstract: The change of teaching paradigm from behaviorism to constructivism brings influence in teaching. The basic changes happened in (1) Teaching Goal, creating students who can think to solve their problem faced. (2) Curriculum, the need of standardized curriculum is not needed, it just needs to switch with students' prior knowledge and skill of problem solving. (3) Teaching, teacher as motivator and facilitator. (4) Learner, it is hoped to be active. (5) Evaluation, it is a part of teaching process (authentic evaluation).

Keyword: constructivism, teaching process.

PENDAHULUAN

Bergesernya paradigma pembelajaran dari behavioristik ke konstruktivistik membawa pengaruh cukup besar bagi peserta didik dalam proses membangun pengetahuan. Perubahan mendasar ditandai dari yang semula memandang peserta didik sebagai objek pasif yang memerlukan dorongan dan penguatan dari guru (*teacher centered*) dalam menghasilkan pengetahuan, kearah pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (*Student centered learning*) untuk menghasilkan pengetahuan. Dalam memandang pengetahuan juga ada pergeseran. Suyono dan

Haryanto (2011:70) menjelaskan behavioristik memandang pengetahuan bersifat objektif, tetap, pasti dan tidak berubah. Sedangkan konstruktivistik memandang pengetahuan bukanlah sesuatu yang given dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, melainkan pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pendapat senada dikemukakan Suprijono (2011:31) semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengkonstruksi pengetahuan.

Pergeseran filosofis pembelajaran ini ternyata disambut baik dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia. Hal ini sebagaimana tertuang didalam Pasal 1 Butir 20 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. (Sagala,2008:62). Paradigma konstruktivistik ini juga dianut dan diimplementasikan dalam kurikulum 2013 yang dalam pembelajarannya lebih ditekankan pada pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis penemuan.

Dalam interaksi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) tersebut terjadi proses perubahan yang dialami peserta didik dalam empat ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah ketrampilan, dan ranah kooperatif. World Conference on Higher Education yang diselenggarakan oleh Unesco di Paris tahun 1998, menyebutkan keempat ranah tersebut dengan istilah learning to know, learning to be, learning to do, learning to live together. Perubahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti tatap muka, pemberian tugas, kerja praktek dan sebagainya. Berikut merupakan contoh perubahan yang dihasilkan subjek didik dalam proses pembelajaran; dari tidak tahu menjadi tahu (ranah kognitif), dari kurang disiplin menjadi lebih disiplin (ranah afektif), dari tidak terampil menjadi terampil (ranah psikomotorik), dari pertentangan menjadi kerjasama (ranah kooperatif) (Dirjen Dikti:2005: 5).

Perubahan paradigma pembelajaran dari behavioristik ke konstruktivistik dalam implementasinya dilapangan membutuhkan waktu

yang cukup lama disamping membutuhkan penyesuaian dalam penerapan pembelajaran baik pada pihak guru maupun siswa. Kondisi demikian patut dimaklumi mengingat sudah terlalu lama praktik pendidikan di Indonesia terjangkit wabah paradigma pembelajaran behavioristik ini, sekalipun juga memiliki sumbangan cukup berarti bagi pendidikan di Indonesia.

Mengapa Harus Beralih ke Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik

Mengapa harus beralih ke paradigm konstruktivistik dan apa sebenarnya kelebihan dari konstruktivistik. Pertanyaan ini cukup wajar untuk diajukan mengingat dengung konstruktivistik akhir-akhir ini cukup menggema, bahkan kalau kita cermati kurikulum 2013 juga berkiblat pada paradigma konstruktivistik.

Sebagaimana kita ketahui masyarakat abad XXI semakin menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang trampil memecahkan masalah, bijak dalam mengambil keputusan, berfikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Pendapat senada dikemukakan Suyono dan Hariyanto (2011:4) perkembangan global saat ini menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya.

Abad ke-21 dengan segala permasalahan telah membawa implikasi luas dan mendalam terhadap berbagai macam rancangan pengajaran dan teknik pembelajaran. Tugas guru semakin tertantang terus memotivasi siswa supaya bersikap inovatif, menjadi kreatif, adaptif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Bagi guru sendiri akan semakin menyadari bahwa model, metode, dan strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu siswa. Guru dituntut inovatif, kreatif, adaptif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah.(Suyono dan Hariyanto:2011:5).

Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut pandangan konstruktivis, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan materi serta memberi makna tentang hal yang dipelajari.

Ada dua aspek penting dari konstruktivis, pertama adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan persepsi dan konsepsi terhadap dunianya, sehingga konstruksi satu orang dan orang lain sangat mungkin akan berbeda. Kedua, pengetahuan sangat berhubungan dengan lingkungan dimana pembelajar mengalami dan mengkonstruksi pengetahuan itu. Karena itu pengetahuan seseorang sangat diwarnai oleh pengalaman terhadap "dunianya". Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat. Menurut Budiningsih (2005:57) mengemukakan, ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu "(1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada lainnya".

Dalam konstruktivis dua model yaitu konstruktivis model *beyond the information given* (BIG) dan model *without information given* (WIG)". Dalam model BIG pengajar akan secara langsung menyampaikan konsep (*directly introduce the concepts*), menyediakan contoh, dan melibatkan pembelajar dalam aktivitas yang menantang mereka untuk menerapkan dan memperhalus pemahaman awal (*refine prior knowledge*) melalui penerapan dan contoh yang bervariasi.

Dalam model BIG adalah ; (1) pengajar menyediakan informasi yang lengkap, dan (2) pembelajar dituntut untuk mampu bergerak melebihi informasi yang diberikan. Mak-sudnya, pembelajar "berkutat" tidak hanya ke-

pada informasi yang tertulis, tetapi melalui aktivitas mental dia harus memaknai informasi itu, membangun persepsi, menginvestigasi kemungkinan saling keterkaitan yang ada, dan sebagainya. Singkatnya mereka dituntut menginvestigasi secara mendalam (*indepth investigation*) informasi yang diterima.

Sebaliknya, dalam pendekatan WIG konsep tidak disediakan oleh guru sehingga siswa harus mencari sendiri. Dalam model ini pembelajar akan dihadapkan kepada fenomena dan mereka diminta menjelaskan fenomena itu berdasar pengetahuan prasyarat yang dimiliki. Karena itu siswa harus mencari atau menemukan sendiri dan siswa hanya memberi *scaffolding* dalam proses situ. Jadi dalam model WIG siswa ibarat dilepaskan dalam hutan rimba raya yang sama sekali belum pernah dimasuki dan harus mencari jalan sendiri untuk sampai tujuan. Oleh karenanya pendekatan WIG murni tidak efisien dan tidak efektif terlebih kalau bahan yang diajarkan baru dan menuntut kemampuan dan pengetahuan prasyarat yang kompleks.

Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Driver and Bell dalam Hamzah (2008) sebagaimana dikutip Suyono dan Hariyanto (2011:106) mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut (a) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang paif melainkan memiliki tujuan (b) belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa (c) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal (d) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar (e) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Strategi Belajar Konstruktivistik

Slavin sebagaimana dikutip Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:127) menjelaskan bahwa pendekatan belajar konstruktivistik itu memiliki beberapa strategi dalam pro-

ses belajar, yaitu top-down processing, Cooperative learning, dan Generative learning.

Top-down processing. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan ketrampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat, kemudian dia akan belajar membaca, belajar tata bahasa kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya.

Cooperative learning, yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi cooperative learning, siswa belajar dengan pasang-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Cooperative learning ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

Generative learning. Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperolehnya dengan skema. Sehingga dengan menggunakan pendekatan generative learning diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Selain itu juga, generative learning ini mengajarkan sebuah metode yang untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Konstruktivistik

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran, dan dari beberapa macam model pembelajaran tersebut terdapat pandangan yang sama, bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sen-

diri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Beberapa model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivistik adalah discovery learning, reception learning, assisted learning, active learning, the accelerated learning, quantum learning, dan contextual teaching and learning. (Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni: 2008:129)

Model pembelajaran discovery learning ini mendorong siswa untuk belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Keuntungan discovery learning dalam belajar adalah siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Selain itu, siswa juga belajar untuk mandiri dalam memecahkan problem dan memiliki ketrampilan berfikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.

Model pembelajaran reception learning intinya sama dengan pendekatan belajar ekspositori, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna. Pembelajaran ekspositori berisi tiga tahapan pembelajaran, yaitu (a) tahap pertama, advance organizer. Secara umum belajar secara maksimal terjadi bila ada potensi kesesuaian antara skema yang dimiliki siswa dengan materi atau informasi yang akan dipelajarinya. Agar terjadi kesesuaian perlu menggunakan sebuah strategi yang disebut advance organizer, yaitu sebuah statemen perkenalan yang menghubungkan antara skema yang sudah dimiliki oleh siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari. Fungsi dari advance organizer adalah member bimbingan untuk memahami informasi baru. Adapun tujuan pemberian advance organizer adalah member arahan bagi siswa untuk mengetahui apa yang terpenting dari materi yang akan dipelajarinya, menghigh-light diantara hubungan-hubungan yang akan dipelajari, dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh atau

dipelajari. (b) tahap kedua, menyampaikan tugas-tugas belajar. Setelah pemberian advance organizer, langkah berikutnya adalah menyampaikan persamaan-perbedaan dengan contoh yang sederhana. Untuk belajar sesuatu yang baru, siswa tidak harus melihat hanya persamaan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Lebih dari itu siswa juga perlu melihat perbedaan pula. Untuk membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan ini dapat digunakan berbagai cara, antara lain cara ceramah, diskusi, film-film dan tugas-tugas belajar. (c) Tahap ketiga, penguatan organisasi kognitif. Pada tahap ini guru mencoba untuk menambahkan informasi baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh siswa pada awal pelajaran dimulai dengan membantu siswa untuk mengamati bagaimana setiap detail dan informasi berkaitan dengan informasi yang lebih besar atau lebih umum.

Model pembelajaran Assisted learning mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Vygostky sebagaimana dikutip Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:132) menjelaskan, Perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelektualnya.

Model pembelajaran active learning. Active learning artinya pembelajaran aktif. Warsono dan Hariyanto (2012:12) menjelaskan pembelajaran aktif sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran.

Model pembelajaran the accelerated learning, adalah pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Bobbi DePotter sebagaimana dikutip Burhanuddin

dan Esa Nur Wahyuni (2008:134) menganggap accelerated learning dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan.

Model pembelajaran Quantum learning. Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Sedangkan learning artinya belajar. Belajar bertujuan meraih banyak cahaya: interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energy cahaya. (Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:134). Sedangkan menurut Bobbi DePotter dan Mike Hernacki sebagaimana dikutip Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:135) menjelaskan quantum learning adalah cara penggubahan bermacam-macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Dalam praktik, quantum learning bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan full-contact yang melibatkan sesuai aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa depan. (Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:137).

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama-sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut (a) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan. (b) langsungkan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic (c) kembangkan sifat ingin tahun siswa

dengan bertanya (d) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) (e) hindarkan model sebagai contoh pembelajaran (f) lakukan refleksi di akhir pertemuan (g) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pengaruh Konstruktivisme Terhadap Proses Mengajar

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memotivasi peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan melibatkan segala potensi yang dimilikinya. Menurut prinsip Konstruktivisme, seorang pendidik mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik.

Suparno sebagaimana dikutip Susilo Adisusilo (2012:187) menjelaskan fungsi sebagai mediator dan fasilitator ini dijabarkan dalam beberapa tugas antara lain (a) menyediakan pengalaman belajar, yang memungkinkan peserta didik ikut bertanggungjawab dalam membuat desain, proses dan penelitian. Maka menjadi jelas bahwa mengajar model ceramah bukanlah tugas utama pendidik (b) pendidik menyediakan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, membantu mereka untuk mencari, membentuk pengetahuan, mengekspresikan gagasan, pendapat, sikap mereka dan mengakomodasi ide ilmiahnya. Menyediakan sarana yang merangsang berpikir peserta didik secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung belajar peserta didik. (c) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik itu jalan atau tidak. Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan dengannya. Pendidik membantu dalam mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.

Dampak teori Konstruktivisme terhadap Pembelajaran

Dampak teori konstruktivisme terhadap pembelajaran sebagaimana dikemukakan Suyono dan Hariyanto (2011:122) antara lain dapat berkenaan dengan (a) *tujuan pendidikan*: menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi (b) *Kurikulum*: Konstruktivisme tidak memerlukan kurikulum yang distandarisasikan. Oleh karena itu, lebih diperlukan kurikulum yang telah disesuaikan dengan pengetahuan awal siswa. Juga diperlukan kurikulum yang lebih menekankan ketrampilan pemecahan masalah. Dengan kata lain kurikulum harus dirancang sedemikian rupa, sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan maupun keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. (c) *Pengajaran*: Dibawah teori konstruktivisme, pendidik berfokus terhadap bagaimana menyusun hubungan antar fakta-fakta serta memperkuat perolehan pengetahuan yang baru bagi siswa. Pengajar harus menyusun strategi pembelajarannya dengan memperhatikan respon/tanggapan dari siswa serta mendorong siswa untuk menganalisis, menafsirkan dan meramalkan informasi. Guru juga harus berupaya dengan keras menghadirkan pertanyaan berujung terbuka dan mendorong terjadinya dialog yang ekstensif antarsiswa. Dalam konsep ini sebaiknya guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator dan temayang membangun situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik. (d) *Pembelajar*: Diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya (e) *Penilaian*: Konstruktivisme tidak memerlukan adanya tes yang baku sesuai dengan tingkat kelas. Namun justru memerlukan suatu penilaian yang merupakan bagian dari proses pembelajaran (penilaian autentik) sehingga memungkinkan siswa berperan lebih besar dalam menilai dan mempertimbangkan kemajuannya atau hasil belajarnya sendiri. Hal ini merupakan alasan untuk menghadirkan portofolio sebagai model penilaian. Portofolio secara ringkas dapat dimaknai sebagai bukti-bukti fisik (hasil ujian,

makalah, hasil ketrampilan, piagam, piala, catatan anekdot, dan lain-lain) hasil belajar atau hasil kinerja siswa.

KESIMPULAN

Menurut pandangan konstruktivis, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan materi serta memberi makna tentang hal yang dipelajari.

Karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut (a) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan (b) belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa (c) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal (d) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar (e) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Beberapa model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivistik adalah discovery learning, reception learning, assisted learning, active learning, the accelerated learning, quantum learning, dan contextual teaching and learning.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo Sutarjo, J.R., 2012, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin dan Wahyuni Nur Esa. 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Sagala Syaiful. 2008, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Suprijono Agus, 2011, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suyono. dan Hariyanto. 2011, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono. dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Assesmen*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya